

Mendialogkan Ajaran Agama Dengan Damai

Valensius Ngardi^{1*}, Gratia Wing Artha²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Nasional Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia

gratiawingartha@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas persoalan kekerasan dan intoleransi antarumat beragama di Kota Yogyakarta, dengan fokus pada relasi antara komunitas Islam dan Katolik. Meskipun Yogyakarta dikenal sebagai kota berbudaya, humanis, dan plural, dalam satu dekade terakhir muncul berbagai peristiwa intoleransi yang mencederai relasi sosial-keagamaan, salah satunya kasus pemotongan simbol salib pada makam warga Katolik di Kotagede. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai akar persoalan kekerasan agama serta menawarkan dialog kehidupan sebagai jalan etis dan kultural untuk membangun perdamaian antarumat beragama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan perspektif ekonomi-sosial, budaya, serta teori perlawanan sosial, artikel ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak semata-mata dipicu oleh perbedaan teologis, melainkan juga oleh faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi, identitas mayoritas-minoritas, stereotip historis, dan lemahnya dialog di tingkat akar rumput. Temuan penelitian menegaskan bahwa dialog kehidupan—yang diwujudkan melalui kerja sama sosial, solidaritas ekonomi, dan keterlibatan lintas iman—merupakan strategi efektif untuk meredam konflik dan membangun relasi kemanusiaan yang berkeadaban di masyarakat plural.

Kata kunci: dialog kehidupan, toleransi beragama, Islam–Katolik, Yogyakarta, kekerasan agama

ABSTRACT

This article examines the issue of interfaith violence and intolerance in Yogyakarta, focusing on the relationship between the Muslim and Catholic communities. Although Yogyakarta is known as a cultured, humanist, and pluralistic city, in the past decade, various incidents of intolerance have emerged that have harmed socio-religious relations, one example being the cutting of a cross symbol from a Catholic grave in Kotagede. This research aims to unravel the roots of religious violence and propose a dialogue of life as an ethical and cultural path to building peace between religious communities. Using a qualitative-descriptive approach and socio-economic, cultural, and social resistance theory perspectives, this article demonstrates that intolerance is not solely driven by theological differences, but also by structural factors such as economic inequality, majority-minority identities, historical stereotypes, and weak dialogue at the grassroots level. The research findings confirm that a dialogue of life—manifested through social cooperation, economic solidarity, and interfaith engagement—is an effective strategy for mitigating conflict and building civilized human relations in a pluralistic society.

Keywords: dialogue of life, religious tolerance, Islam–Catholicism, Yogyakarta, religious violence

PENDAHULUAN

Sejak manusia “Mengada” di muka bumi ini, keberagaman manusia merupakan kekayaan dalam hidup bersama sekaligus menjadi tempat berlabuh untuk bertemu dan berjumpa dengan cipta lainnya yang tercipta oleh Allah atau Tuhan yang sama. Keyakinan ini tidak dapat dipungkiri oleh manusia, lantaran ‘Dia’ yang menciptakan memiliki kuasa penuh dengan segala daya kreasi dan penuh misteri sehingga manusia tidak ada hak untuk menciptakan sesuai hasrat kepentingan identitas dalam dirinya, terlebih lagi mendikte pemikiran subjektif kepadanya ‘Dia’. Kita bersyukur, karena ruang daya citra tentang gambaran diri Allah yang ingin dihadirkan diberi kebebasan kepada manusia untuk menafsirkannya dalam wilayah yang tidak boleh dipaksa oleh orang lain yakni bingkai batin iman. Kita sebagai manusia ditakdirkan oleh Allah dalam konsep pengalaman perjumpaan yang serba misteri, meraba-raba bahkan menerka-nerka atau mendefinisikan Allah yang manakah yang merasa paling tepat untuk melegitimasi kebenaran tunggal dalam setiap agama di dunia ini. Kehidupan sosial merupakan teka-teki kompleks hanya iman seseorang yang bisa menggelorakan jiwanya dalam mengekspresikan pengalaman dialog tentang Allah sesuai dengan agama atau keyakinan yang dianutnya sebagai pedoman hidup.

Seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat postmoderen, jika direduksi kembali kalimat di atas, rasa-rasanya menjadi bahasa kosong bagi penulis, karena pada akhirnya hasrat manusia tergoda untuk menguasai dan mengepung segala keinginannya dalam menguasai sesama sampai pada ranah yang sebenarnya tidak boleh diganggu gugat yakni ranah iman seseorang. Nilai humanis dalam nadi manusia, berubah sekejap menjadi sebuah ajimat yang tidak pernah berakhir dalam melisik riak-riak di tengah keberagaman kehidupan ini. Bersandar atas skeptis dalam semiotika bahasa di atas yang kedengarannya mendayu bahkan bernilai pesan moralis, justru bahasa dengan gaya klasik tersebut bisa bersifat didamis dalam ruang dan waktu yang beda untuk melisiknya jaringan-jaringan yang terputus oleh pemahaman manusia yang terjebak dalam mengarungi arus zaman ini tentang keyakinannya sendiri. Aliran yang fanatik dengan pluralisme menjadi tantangan yang besar dalam menjawab persoalan dalam fenomena kekerasan agama di zaman milenial ini. Pada era yang penuh dengan gaya dan budaya instan dalam bertindak inilah wacana tentang dialog agama masih eksis dan seksi untuk diperbincangkan bersama meskipun tidak bisa dikupas sampai tuntas.

Sembilan tahun terakhir (2016-20225), suasana kehidupan umat beragama di Kota Yogyakarta menjadi panas karena terguncang oleh berbagai peristiwa yang mengganggu kehamonisan dalam relasi satu dengan yang lainnya. Sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan antar umat agama sebagai jargon utama dalam bingkai pluralisme dan multikultural di masyarakat, pada akhirnya tumbang juga dari wacana dan visi misi yang sempat dikagum oleh masyarakat lain di Indonesia bahwa kota Yogyakarta sebagai Kota humanis yang menjunjung pluralisme di Indonesia. Demikianlah pemikiran dan imajinasi sosiologis peneliti yang telah mengamati serta mengikuti berita seputar kehidupan sosial di Kota Yogyakarta.

Salah satu kasus yang melukai perasaan sesama warga yang berdomisili di Kota Yogyakarta adalah pemotongan nisan ‘Salib’ di makam seorang warga bernama Albertus Slamet Sugihardi. Tindakan atas nama pembenaran ideologi tunggal dengan cara dipotong bagian atas salib tersebut oleh warga RT 53 RW 13, Purbayan, Kotagede Yogyakarta pada tanggal 17 Desember 2018, menjadi berita hangat dan viral di media massa saat itu. Kejadian tersebut, menghentakkan suasana persaudaraan dalam hubungan antara komunitas Islam dan Katolik di Kota Yogyakarta. Berbagai tanggapan media menjadi petanda bagi warga Yogyakarta yakni bagaimana mungkin Kota Yogyakarta yang dikenal dengan Kota ramah, berbudaya, harmonis, pelajar, wisata tiba-tiba tercabik oleh sikap kekerasan agama yang dapat melahirkan terminologi rantai intoleransi; dan harus diakui secara jujur sangat konflik ini mengganggu nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan sebagai landasan utama dalam panji keragaman dan multikulturalisme bersama dalam masyarakat dewasa ini.

Untuk menepis dan membongkar kejadian di atas, masing-masing dua komunitas baik Islam maupun Katolik menahan diri dalam memberi respon untuk tidak melihat dan menanggapi kejadian tersebut dari salah satu aspek saja tetapi ada ruang lain untuk dapat menemukan muara panggung kekerasan agama yang sering kali menjadi ketakutan untuk diperbincangkan dalam tingkat masyarakat menengah kebawah karena sensitif dan rentan konflik. Fenomen ini menjadi kontras di mana kita mengetahui bersama bahwa pada kenyataannya jauh sebelum reformasi suasana Kota Yogyakarta begitu *adem*, tenang dan ayem (teduh, damai dan sejahtera) tiba-tiba berkecamuk oleh gejala-

gejolak konflik identitas berbasis yang tidak mencerminkan keragaman.

Perselingkuhan gagasan antara tokoh dari berbagai agama yang seimanpun, bisa mengikis nilai-nilai persaudaraan dan tidak menjamin kehangatan relasi antar satu dengan lainnya, karena belum bisa menemukan akariah persoalannya. Dengan tuduhan palsu dan gamang kemana arah pemikiran dari tokoh agama dalam mengekang perilaku pengikutnya yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama yang damai untuk semua orang, menjadi pekerjaan berat baginya. Gambaran ini menjadi penokong dan mendukung desas desus dari beberapa sumber yang dipercaya bahwa Kota Yogyakarta sudah masuk urutan ke tiga sebagai kota Intoleransi di Indonesia. Berita yang memanaskan telinga masyarakat Yogyakarta menimbulkan riak-riak yang muncul yakni berupa perayaan letupan-letupan sikap kelompok tertentu dalam masyarakat yang begitu mudah terpancing untuk merusak tata ruang terdalam dari keyakinan orang lain (<https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig> diakses, 17 Juli 2020).

Kita mengetahui dengan jelas dan sadar bahwa agama yang merupakan oase batin terdalam bagi manusia dan juga merupakan wilayah religiusitas seseorang, ternyata begitu rawan yang dapat mengganggu nilai relasi sosial persaudaraan di masyarakat. *Phobia* terhadap agama tertentu menjadi penyakit yang sering mengganggu kenyamanan tirai-tirai hati seseorang dalam relasi antara sesama manusia justru dalam lingkaran sosial ini menjadi terputus oleh berbagai hasrat kepentingan dan keegoisan dengan menglegitimasi pembenaran tunggal atas nama agamanya. Kita tidak boleh abaikan sejarah dan harus jujur menerima potret dua komunitas ini yang sering kali terhimpit dalam relasi baik soal perbedaan ritual, simbol-simbol yang mengganggu kohesi sosial maupun mengklaim kebenaran histori agama yang pernah bergumul dalam merebut wilayah-wilayah kekuasaan dalam bermisi. Maka tidak heran kita di giring oleh opini media bahwa situasi di tingkat lokal dalam relasi agama Islam dan Katolik di Kota Yogyakarta selalu dikepung oleh berbagai peristiwa intoleransi baik bersifat 'laten' maupun 'manifes'. Merekam gagasan tersebut tidak bisa dipungkiri muncul kasus tambahan sekaligus untuk menambah kasus yang sama yakni 2018, dimulai sejak Januari saat pembubaran bakti sosial komunitas Katolik di Pringgolayan, Banguntapan, Bantul. Kemudian penyerangan Gereja St. Lidwina di Sleman dan di bulan Maret 2019 seorang seniman bernama Slamet Jumiarto beserta istri dan kedua anaknya ditolak untuk bermukim di RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Alasan penolakan Slamet tinggal di wilayah itu lantaran Slamet beragama Kristen. Dari hasil mediasi yang dilakukan, sebagian warga tak keberatan Slamet tinggal di wilayahnya. Namun Kepala Pedukuhan Karet bersikeras menolaknya dan hanya mengizinkan Slamet tinggal selama 6 bulan saja. Akhirnya, Slamet pun mengalah dan memilih pergi berpindah tempat tinggal. Lalu muncul pertanyaan faktor apa saja yang berkecamuk dalam diri seorang beriman sehingga selalu muncul perlawanan-perlawanan yang melanggar kesepakatan bersama dalam bersanding dengan agama lain di masyarakat justru jauh dari akal sehat manusia?

Tulisan ini secara khusus menguraikan wacana diskursus tentang masalah toleransi umat beragama di Kota Yogyakarta dari perspektif yang berbeda. Sajian dalam tulisan ini secara khusus memotret relasi kehidupan umat beriman di Kota Yogyakarta yang direpresentasi oleh Komunitas Islam dan Katolik. Kedua komunitas ini sebagai pijak tulisan ini untuk mengurai kekerasan agama yang melahirkan sikap Intoleransi. Kota Yogyakarta yang dikenal dengan kota berbudaya, humanis dan pusat perjumpaan kaum intelektual dan seniman tercabik perasaanya. Keyakinan penulis bahwa sudah banyak yang menulis tentang topik yang sama wacana dialog antar umat beragama di Indonesia. Namun, di sini penulis bergumul dan bergelisah untuk tetap fokus pada dua komunitas yakni Kaatolik dan Islam sebagai komunitas sensasi dan eksis saat ini bahkan tidak pernah tuntas untuk membahasaknya tentang kekerasan kelompok atas nama bendera agama tertentu. Selain itu itu disadari bahwa dalam tulisan ini identitas dua komunitas ini tidak bermaksud mewakili seluruh umat atau jamaah dalam dua agama tersebut, tetapi lagi-lagi digarisbawahi sebagai representasi keyakinan bagaimana sama-sama untuk mencari titik temu perdamaian melalui sebuah 'jembatan' yakni dialog kehidupan.

Budaya ikatan emosi dalam satu keyakinan tidak bisa diingkari bahwa reaksi dan reaktif berlebihan menjadi solidaritas semu ketika membaca fenomena tersebut dengan penuh emosional. Maka sering kali tidak disadari atas nama mayoritas dan kekudusan dalam penghayatan iman bisa menghambat dialog kehidupan dan tergoda untuk merusak tatanan nilai-nilai sosial yang sudah bangun bersama dengan berbagai pendekatan yang dapat menghasilkan wilayah humanis yang

bersahaja dan ramah dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka muncul sebuah pertanyaan bagaimana upaya kita bersama untuk mengatasi kekerasan agama di Kota Yogyakarta? Menjawab pertanyaan yang sederhana ini maka tujuan dari tulisan ini sebagai tawaran dan negosiasi agar masyarakat umat beriman sama-sama mencari akar permasalahan secara arif mengapa kekerasan agama selalu muncul di postmoderen ini? Selain itu demi kepentingan akademik masing-masing kaum intelektual tanpa dikapling oleh agama, melihat bagaimana dua komunitas ini berupaya untuk menggiring opini masyarakat untuk tetap bersikap humanis dan menciptakan budaya kasih serta meluruskan secara transparan mengapa simbol agama Katolik (salib) dan kekerasan atas nama agama secara pribadi/kelompok dari agama Islam serempak untuk mengembalikan fitrah kedua komunitas ini melalui pendidikan yang terarah, sehingga menyingkirkan budaya ketakutan atau *phobia* tentang kedua komunitas ini.

Perbincangan diskursus tentang dialog antar umat beragama di Indonesia sudah banyak ditulis oleh para kaum intelektual dalam bentuk penelitian-penelitian yang mendukung topik yang sama sesuai multidisiplin ilmunya. *Pertama*, Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (2003) berbicara tentang agama, filsafat dan lingkungan hidup. Dalam buku ini membahas bagaimana masyarakat dewasa ini pada kenyataan terjadi krisis ekologi yang menyerang manusia dari banyak arah atau aspek kehidupan. Skala dan kompleksitas permasalahan-permasalahan dan kerumitan-kerumitan pemecahan jangka panjang semakin sulit diabaikan. Menurut mereka, tak mungkin kita tidak terus berusaha mencari cara-cara untuk menemukan jalan keluar dari labirin kemerosotan lingkungan yang terus berjalan. Banyak perspektif, termasuk yang muncul dari agama dan filsafat, diperlukan dalam tugas penting memikirkan antara manusia dan bumi.

Kedua, Dhavamony (1995) berbicara tentang fenomenologi agama. Dikatakan bahwa dewasa ini kenyataan bahwa wadah pluralisme agama semakin disadari, meskipun yang berbeda. Pada awalnya studi tentang agama lebih bersifat apriori dan metafisik, dengan mengolah konsep ketuhanan dan rumusan ajaran agama. Tidak jarang pula agama dilecehkan sebagai warisan budaya yang belum kritis, khayalan manusia yang terasing, sublimasi dari keinginan manusia yang tidak sampai dsb. Adanya perbedaan pemahaman dan fenomenologi agama yang semakin marak, kebangkitan kembali agama, menunjukkan bahwa agama ternyata merupakan objek kajian yang hidup dan berkembang secara khas dalam hidup bersama. *Ketiga*, Nicola Colbran (2010: 681-735) tentang kebebasan beragama atau berkeyakinan di Indonesia, Tulisanya mau menyoroti bagaimana kita menyadari kemajemukan paham keagamaan di kalangan umat adalah hal yang wajar karena hal tersebut adalah merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dan diingkari karena kepastiannya. Oleh sebab itu yang diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri.

Konsep yang dipakai dalam tulisan ini penulis meminjam konsep Barker (2000:173) tentang identitas diri, sangat relevan untuk memadukan dengan persoalan relasi antar umat beragama di Kota Yogyakarta. Bagaimana mereka ingin lepas bebas dari konstruksi sosial dari orang lain tentang diri dan magisnya Kota Yogyakarta. Menurut Barker di era postmoderen, salah satu ruang identitas tersebut sebenarnya tidak lain hanyalah ciptaan kultural yang sementara dan bersifat cair. Selain itu dengan merujuk konsep James S. Scott (1990) tentang 'perlawanan' masyarakat terhadap yang mendominasi maka sangat membantu bagaimana cara mengamati fenomena sosialbudaya dan agama dalam masyarakat tertentu yang mengalami terasing dan 'liyan' satu sama lain. Sedangkan konsep dialog agama penulis meminjam dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama (2019). Dokumen ini perjalanan apostolik Bapak suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab 2-3 Februari 2019 bertemu dengan tokoh agama Islam yaitu Abu Dhabi. Fransiskus telah mengadakan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab (UEA) pada 3 Februari 2019. Hal ini menjadi tonggak sejarah dalam dialog antaragama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia. Sedangkan konsep dialog kehidupan dalam ranah budaya Bhiku Parekh (2008:174-177) menegaskan bahwa dialog itu memiliki keuntungan lebih jauh yang menghargai kebudayaan-kebudayaan lain, menawarkan satu alasan kepada mereka yang terlibat dalam menaati hasilnya dan memberi nilai-nilai tersebut sesuatu kekuasaan tambahan yang diperoleh dari kebenaran demokrasi dan sebuah konsensus global lintas budaya.

Jenis penelitian dalam tulisan ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode

komparasi melalui pendekatan ‘perlawanan’. Yang dimaksud dengan metode komparasi adalah menempatkan fenomena religius yang analog dengan mencari pola-pola dasar atau struktur-struktur fundamental yang dilihat dalam suatu perbandingan fenomena religius dan memandangnya sebagai sosok sentral dengan mana ekspresi religius dipahami (Dhavanmony 1995:40-41). Sedangkan pendekatan perlawanan ini lebih pada seni untuk menanggapi fenomena yang terjadi di masyarakat baik bersifar verbal maupun nonverbal. Sumber data untuk mendukung dalam sajian tulisan ini adalah melalui studi kepustakaan, wawancara dan literatur lainnya. Informan dalam penelitian terdiri dari dua personal yang mewakili dari komunitas Islam dan Katolik yang tinggal di Kota Yogyakarta dengan model wawancara *via WhatsApp eletronic*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami secara mendalam dinamika relasi antarumat beragama dan fenomena kekerasan simbolik serta sosial yang terjadi di Kota Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran makna, pengalaman, dan wacana sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat. Analisis penelitian ini bertumpu pada beberapa kerangka teoretis, yaitu:

1. Teori identitas budaya (Chris Barker) untuk membaca identitas keagamaan sebagai konstruksi sosial yang cair dan kontekstual.
2. Teori perlawanan sosial (James C. Scott) untuk memahami bentuk-bentuk perlawanan simbolik dan kultural kelompok minoritas terhadap dominasi mayoritas.
3. Konsep dialog kehidupan, sebagaimana dikembangkan dalam dokumen Gereja Katolik dan pemikiran multikultural Bhikhu Parekh, sebagai kerangka normatif dalam membangun relasi damai antarumat beragama.

Data penelitian bersumber dari:

1. Data sekunder, berupa literatur akademik (buku, jurnal ilmiah), dokumen Gereja Katolik, laporan media massa, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu toleransi dan dialog antaragama.
2. Data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua informan kunci yang mewakili komunitas Islam dan Katolik di Kota Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara daring melalui media WhatsApp pada Juli 2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- Studi kepustakaan (library research) untuk menelusuri konsep, teori, dan wacana terkait dialog antaragama dan intoleransi.
- Wawancara semi-terstruktur, guna menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi informan terhadap kasus intoleransi dan praktik dialog kehidupan di tingkat komunitas.

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif interpretatif, dengan tahapan:

1. Reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi tematik, terutama pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan identitas keagamaan.
3. Interpretasi kritis, dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori yang digunakan.
4. Penarikan kesimpulan, berupa refleksi kritis dan tawaran dialog kehidupan sebagai strategi resolusi konflik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data wawancara dengan literatur akademik, dokumen resmi, dan pemberitaan media. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan merujuk pada kerangka teori yang relevan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog Kehidupan

Dalam Gereja Katolik dialog kehidupan antar umat beragama menjadi penekanan utama untuk melahirkan wacana persaudaraan antar umat beragama. Dialog kehidupan ini bukan dalam tataran konsep melainkan berdialog dalam hidup nyata, interaksi nyata dan pekerjaan nyata. Hal ini senada dengan apa yang termaktub dalam dokumen Konsili Vatikan II mengenai persaudaraan semesta tanpa diskriminasi. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II (1993: 314) menegaskan bahwa: ‘kita tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa semua orang, bila terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra-kesamaan Allah, kita tidak mau bersikap sebagai saudara. Hubungan manusia dengan

Allah Bapa dan hubungan dengan sesama manusia menjadi korelasi yang harus dilaksanakan dan dihayati oleh umat Katolik tanpa mendiskriminasi karena perbedaan suku, agama, ras dan budaya. Semuanya dirangkul sebagai saudara yang sama sama sedang berziarah dimuka bumi ini dari ciptaan Allah yang Satu atau Esa.

Menurut Khotimah (2011: 7), dialog antar agama adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa bumi manusia ini hanyalah satu, sementara penghuninya terkotak-kotak kedalam berbagai suku, agama, ras, bangsa, profesi, budaya dan golongan. Mengingkari kenyataan adanya pluralisme ini sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif kita sebagai manusia. Begitu juga kita bicara agama, kata agama selalu tampil dalam bentuk plural (*religions*). Dibalik pluralitas itu terdapat ciri umum yang sama, yang menjadi karakter agama. Membayangkan bahwa dalam kehidupan ini hanya terdapat satu agama, tampaknya hanya merupakan ilusi dan impian sementara. Dan memang yang diperlukan manusia bukanlah menjadi satu dan sama dalam hal agama, tetapi bagaimana mensikapi pluralitas agama itu secara dewasa dan cerdas (Abi Manyu 2007: 37-45).

Oleh karenanya, manusia membutuhkan kemampuan untuk memandang agama-agama lain bukan sebagai musuh, tapi sebagai teman dan tetangga, bahkan sebagai saudara. Sebagaimana yang akan kita ungkapkan, dialog yang dialektis merupakan media yang tak dapat ditinggalkan dalam komunikasi antar manusia. Setiap interaksi yang benar-benar manusiawi pasti akan memerlukan kerjasama dan dialog yang dialektis. Dialog bukan untuk merebut nomor satu dalam kehidupan pluralisme agama. Karena agama merupakan masalah yang paling sangat sensitive bagi masyarakat bangsa, sebab agama merupakan identitas suci dibandingkan identitas sosial lainnya.

Menanggapi gagasan di atas, Dokumen Gereja Katolik seperti *Ad Gentes* dan *Redemptori Missio* (dekrit paus tentang kegiatan missioner Gereja) tidak memandang dialog sebagaimana sarana misi, melainkan menggarisbawahi bahwa hidup bersama dalam bekerjasama dan dialog menjadi wujud kesaksian sebagai orang Kristen. Dikatakan bahwa Gereja Katolik hadir di tengah golongan-golongan manusia itu melalui putra putrinya diam di antara mereka dan diutus kepada mereka dan akan lebih penuh menangkap makna sejati hidup manusia serta ikatan persekutuan semesta manusia (Hardawiryana 1993:415). Mereduski maklumat ini secara dinamis oleh Freire (1985:73) menerjemahkannya lebih mendalam lagi atas kepekaan hati dalam melihat dan memotret realitas sosial di masyarakat. Freire mendefinisikan dialog sebagai suatu bentuk perjumpaan sesama manusia dengan perantaraan dunia dalam rangka menamai dunia. Jika dalam mengucapkan kata-katanya sendiri manusia dapat mengubah dunia dengan memainkannya, maka dialog menegaskan dirinya sebagai sarana seseorang memperoleh maknanya sebagai manusia.

Beragam macam paham dialog dari berbagai sudut pandang di atas tetap saja narasi tentang hantu komparasi dalam perang salib masa lalu menjadi stereotip berlebihan sehingga tetap menjadi kendala dalam dialog, meskipun model ini untuk tingkat intelektual dalam dialog histori teologis solidaritas dan misioner iman menjadi bagian yang penting antara pengetahuan tentang Allah dan juga timbal balik tentang relasi dengan manusia secara humanis (Collins 2013:31). Hal ini mulai muncul lagi dibahas di abad postmoderen menjadi perdebatan yang tidak bisa melupakan sejarah sehingga memicu konflik dan politik lokal memengaruhi kepada kelompok minoritas. Inilah salah satu alasan mengapa simbol salib tidak bisa bersanding dengan nisan agama lain di perkuburan umum di Yogyakarta karena fantasi dan narasi itu tidak pernah hilang dari *mind* manusia sebagai ingatan kolektif sejarah yang statis pun tidak bisa cair oleh konsep budaya yang dinamis dalam memandang simbol salib.

Meskipun diakui bahwa adanya pengakuan negara terhadap agama namun tetap mengalami kekerasan dan diskriminasi dan mengalami penindasan secara kultural (Kompas 2020 : 5). Imbas dari kultur sejarah yang terpelihara dan tidak pernah tuntas dibahas, maka dengan sendirinya terpolarisasi dalam pemikirannya dengan melahirkan tirai yang sudah merajut dan akhirnya mencabik rasa persaudaraan, persatuan dan toleransi bahkan menginjak-injak nilai kemanusiaan (Bolotio dalam Sumartana 2005: 105).

Belajar dari Tokoh dan Guru Kehidupan

Menengok sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama dalam komunitas Katolik dan Islam dalam membentuk rumah perdamaian, tidak terlepas dari usaha kesadaran betapa nilai martabat manusia itu sangat tinggi di hadapan Allah dan sesama. Ada dua sejarah yang menjadi inspirasi dalam memotret

ruang dialong kehidupan yang membawa perdamaian kedua komunitas ini yakni: **Pertama**, perjuangan Santo Fransiskus Assisi mengunjungi Sultan di daerah Sarasen Kota Babylon. Babilon atau Babel adalah sebuah kota penting di Mesopotamia kuno yang merupakan ibu kota dari kerajaan dan kekaisaran Babilonia, dan peninggalannya kini ditemukan di Al Hillah, Kegubernuran Babil, Irak, sekitar 85 kilometer selatan Baghdad. Sampai hari ini, sebagai tanda bukti sejarah bahwa hanya ada tumpukan dan timbunan tanah serta efek reruntuhan bangunan dan batu-bata di tanah subur Mesopotamia di antara Sungai Tigris dan Sungai Efrat di Irak. Sumber sejarah memberitahu kita Babilon awalnya sebuah kota kecil yang mulai bertapak pada awal milenium ketiga SM (bibit awalnya dinasti-dinasti). Kota ini mulai menyinar dan menjadi penting dengan kebangkitan Dinasti Babilonia Pertama. Ia adalah sebuah kota suci rakyat Babilonia dan lebih kurang tahun 2300 SM menjadi pusat bagi Kekaisaran Baru Babilonia dari tahun 612 SM. Taman Gantung Babilonia pernah masuk dalam jajaran Tujuh Keajaiban Dunia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Babilon>, diakses, 23 Juli 2020). Kedatangan Fransiskus awal mulanya menjadi sebuah ketakutan dan kecurigaan dari Sultan Babylon karena dia begitu berani menghadapi Sultan saat narasi perang salib masih menjadi sebuah dendam kedua komunitas ini. Mengingat sejarah bahwa, perang salib berlangsung selama kurang lebih dua abad, di mulai dari perang salib I sampai perngsalib IX yaitu dari tahun **1095-1291**. Perang Salib adalah penyerangan dari kefanatikan Kristen yang dikoordinir oleh Paus yang mempunyai tujuan untuk merebut kota suci Palestina dari tangan kaum Muslimi (<https://www.google.com/search?q=perang+salib+tahun+berapa&oq=perang+salib+tahun>, diakses, 23 Juli 2020). Dalam legenda Floretti (1997:99) berjumpaan kedua tokoh ini menjadi sebuah tanda persaudaraan untuk menyingkir segala kejahatan perang yang membuat martabat manusia tidak saling menghargai sebagai citra dari ciptaan Allah satu. Fransiskus mulai terbuka pandangan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah dan teman-teman muslim merupakan saudara yang harus dipeluk dan memaafkan akibat perang salib yang memakan korban yang tak bersalah dimasa itu (Doornik 1977:121). Narasi perang salib inilah menjadi sebuah kisah yang mungkin sampai saat ini menjadi phobia bagi agama ketika simbol itu muncul di abad postmoderen ini. Maka ketika masalah di Kota Gede dengan pemotongan salib sebenarnya kesempatan untuk bisa berdiskusi tentang sejarah yang terlanjur menjadi stereotip dan stigma yang menakutkan bagi komunitas agama tertentu di masyarakat kita saat ini. Dengan kata lain bahasa sosial ikut bisa setuju kalau diberi ruang pendapat salib adalah semacam kekerasan simbolik (bdk. Edukasi volume IV, no.1 Maret 2007 hal.27). Meskipun semiotika salib oleh komunitas Katolik sebagai simbol pengorbanan dan keselamatan dari sang Nabi yang disebutnya Yesus Kristus. Dari sini saja kita bisa menyadari ada perbedaan pandangan dalam dialog teologis yang bisa menjadi perdebatan dan akhirnya bersifat paradox dalam memahami agama orang lain. Maka sangat mengganggu dari segi material dan formal ketika salib itu sebagai simbol dan menjadi traumatis bagi yang tidak seiman. Menurut Magnis Suseno (2006:90), penghayatan keagamaan seperti itu memperlihatkan bahwa kehidupan beragama memang berada dalam budaya digerogoti oleh paham-paham dan perkembangan neurotis. Itu terjadi apabila penghayatan individual atau tekanan dalam agama itu sendiri terlalu ditentukan oleh perasaan takut dan stereotip yang berlebihan.

Kedua. Bapak suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat arab tanggal 2-3 februari 2019 bertemu dengan tokoh agama Islam yaitu Abu Dhabi. Kunjungan ini semacam silaturahmi untuk merawat tradisi Santo Fransiskus Assisi. Paus pemimpin agama Katolik Roma yang mengambil nama Pausnya Fransiskus Assisi ini menenun kembali persaudaraan itu dalam suasana yang berbeda. Inilah sebuah sejarah di psotmoederan ini untuk membudayakan kembali makna persaudaraan sejati dalam ziarah hidup ini. Hal ini menjadi tonggak sejarah dalam dialog antaragama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia. Paus menegaskan bahwa “iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian.”

Selanjutnya, pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani “*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*” (*Dokpen KWI 2020:4*). Dokumen Abu Dhabi ini menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, dan berisi beberapa pedoman yang harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Paus Fransiskus mendesak agar dokumen ini disebarluaskan sampai ke akar rumput, kepada semua

umat yang beriman kepada Allah. Iman menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya seorang saudara lelaki atau perempuan untuk didukung dan dikasihi. Melalui iman pada Allah, yang telah menciptakan alam semesta, ciptaan, dan seluruh umat manusia (setara karena rahmat-Nya), umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia ini dengan melindungi ciptaan dan seluruh alam semesta serta mendukung semua orang, terutama mereka yang paling miskin dan yang paling membutuhkan. Nilai transendental ini berfungsi sebagai titik awal untuk sejumlah pertemuan yang ditandai dengan suasana persahabatan dan persaudaraan di mana kedua tokoh ini berbagi sukacita, dukacita, dan berbagai masalah dunia kita saat sekarang.

Selain itu dua pemimpin agama ini melakukan ini dengan mempertimbangkan kemajuan ilmiah dan teknik, keberhasilan terapeutik, era digital, media massa dan komunikasi. Dan hal yang sangat mendasar adalah bagaimana kedua agama ini juga mempertimbangkan tingkat kemiskinan, konflik dan penderitaan begitu banyak saudara dan saudari di berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan, kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme, dan banyak sebab lainnya. Hal-hal inilah menjadi dialog kehidupan sejati untuk sama-sama berjuang dan mengatasinya dalam suasana persaudaraan sejati.

Dari diskusi-diskusi kedua tokoh agama yang penuh persaudaraan dan terbuka, dan dari pertemuan yang mengungkapkan harapan besar di masa depan yang cerah bagi semua umat manusia, lahirlah gagasan Dokumen tentang Persaudaraan Manusia ini. Menurut sebagian umat Katolik peristiwa ini adalah sebuah teks yang telah dipikirkan secara jujur dan serius sehingga menjadi pernyataan bersama tentang cita-cita yang baik dan tulus. Selain itu teks tersebut, sebagai dokumen yang mengundang semua orang yang memiliki iman kepada Allah dan iman dalam persaudaraan manusia untuk bersatu dan bekerja bersama sehingga dapat berfungsi sebagai panduan bagi generasi mendatang untuk memajukan budaya saling menghormati dalam kesadaran akan rahmat ilahi yang agung, yang menjadikan semua manusia sebagai saudara dan saudari (Dokpen Kwi 2019:6-7). Bagaimana kita bisa meniru kedua sejarah di atas? Salah satu upaya yang kita lakukan adalah hal-hal yang paling mendasar yaitu dialog kehidupan. Sedangkan dialog karya dan teologi adalah wilayah bagi para tokoh pemanku kuasa dalam wilayah masing-masing umat beriman di muka bumi ini.

Wilayah-wilayah Dialog Kehidupan Berbasis Sosial

Masalah yang sering muncul dalam kancah kebersamaan kita adalah persoalan ekonomi bahkan politik. Maka tidak ada cara lain untuk menyelesaikannya selain dengan dialog kehidupan secara nyata. **Pertama.** Kehidupan sosial Ekonomi. Dalam beberapa fenomena yang bisa dianalisis adalah mengenai akar dan persoalan intoleransi yang terjadi adalah faktor kemiskinan. Untuk itu umat Katolik menanggapi dengan ‘ekonomi perlibatan’. Artinya umat Katolik terlibat dan memberikan perhatian dalam program pembangunan kehidupan sosial ekonomi bersama tanpa membedakan latar belakang agama. Maka yang paling mendasar adalah sikap untuk tidak eksklusif tetapi inklusif, menciptakan budaya kasih bukan karena rasa belas kasihan tetapi sebagai kepedulian sosial dalam satu citra Allah yang sama. Juga dalam kehidupan sosial ekonomi martabat pribadi manusia serta panggilan seutuhnya, begitu pula kesejahteraan seluruh masyarakat harus dihormati dan dikembangkan, sebab manusialah yang menjadi pencipta, pusat dan tujuan seluruh kehidupan sosial ekonomi (Konsili Vatikan II 1993:539).

Mendukung gagasan di atas, dalam wawancara dengan Ibu Novi dari perwakilan komunitas Katolik menerangkan bahwa peristiwa kekerasan agama selain persoalan kebutuhan ‘asap dapur’ menyadarkan dia bagaimana kehidupan beragama kita tidak baik baik saja. “Ada porsi yang kurang dan porsi yang lebih. Novi sebagai orang asli Yogyakarta menambah bahwa ibarat makanan ada 4 sehat 5 sempurna. Ada yang 1 atau 2 yang tidak terpenuhi. Entah protein/lauk. Atau yang ke 5 yang menyempurnakan (wawancara, 23 Juli 2020). Bagi Novi toleransi menjadi sekedar kata-kata yang dibingkai tapi nihil pemupukannya. Alumni UGM ini menambah ada juga porsi yang berlebihan. “Ya kalau kelebihan lemak kan jadi obesitas. Berpontesi jadi penyakit. Porsi berlebihannya ada pada perasaan paling benar dan paling berhak atas satu wilayah (isu yang diangkat juga yang meninggal adalah pendatang), maka isu penduduk asli dan pendatang ini terus dimainkan untuk dijadikan satu alasan bahwa yang berhak dimakamkan di wilayah itu adalah orang asli wilayah tersebut.” Kata Novi dengan nada kecewa.

Selain Novi, Pak Hary juga angkat bicara mewakili dari komunitas Islam. Dia sangat setuju dengan ungkapan Novi. Akan tetapi dia menelisik dengan nalar kritisnya. “Ratusan dikusi yang bertema keberagaman, toleransi antar umat beragama dan lain sebagainya toh hanya sekedar diskusi. *Mandeg* di tingkat intelektual. Hanya menyumbang ide dan gagasan tetapi minim pelaksanaannya di lapangan. Pada hal masyarakat ditingkat RT dan RW lah yang paling rentan konflik” Ujar Hari dengan tajam. Menurut alumni ISI Yogyakarta ini, kita jujur mengakui bahwa para petinggi dalam pemangku daerah jarang melibatkan atau mengajak untuk berdiskusi tingkat bawah sebagai pemupuk dasar kekerasan dalam hidup bersama” (wawancara, 23 Juli 2020).

Selain pernyataan di atas, dalam Kompas 16 Juli 2020 menggambarkan ketimpangan dan jurang ketimpangan kita di masyarakat Indonesia makin lebar, apalagi di pandemi Covid 19 ini. Masyarakat kelas menengah atas masih bisa bekerja dan beraktivitas dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi. Sebaliknya, kendala dihadapi masyarakat kelas menengah bawah yang tidak memiliki akses. Ketimpangan ekonomi bila melisik kota Yogyakarta menjadi urutan ke 3 dalam posisi kemajuan ekonomi di antara daerah kabupaten di Propinsi istimewa Yogyakarta. Misalnya di daerah Kota Gede kasus kekerasan agama terjadi, menjadi kota pinggiran. Daerah ini memang terkenal dengan pasar perak dan relasi dengan lain teras hanya sebuah kepentingan ekonomi ketimbang di tengah pusat kota Malioboro sebagai ruang perjumpaan seni. Banyak pendatang atau para wisatawan menjadi branding dan masukan sumber ekonomi yang cukup kuat bagi area tersebut. Oleh karena itu dalam dialog kehidupan ini dengan sasaran pada ekonomi zaman sekarang, seperti juga bidang-bidang kehidupan sosial lainnya, ditandai oleh berkembangnya kedaulatan manusia atas alam tercipta, oleh berlipat ganda dan makin intensifnya hubungan-hubungan serta ketergantungan timbal-balik, antar warga masyarakat, kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa pun diwarnai juga oleh makin kerapnya campur tangan kekuasaan politik. Sementara kemajuan-kemajuan dalam cara-cara memproduksi dan pertukaran harta-benda maupun jasa-jasa, telah menjadikan ekonomi suatu upaya yang cocok, untuk dapat lebih efektif memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga manusia.

Kedua. Nilai-nilai sosial Budaya. Pembagian kelas sosial di negara Indonesia pada umumnya dan di Kota Yogyakarta pada khususnya dengan istilah mayoritas dan minoritas menjadi sebuah istilah hegemoni dalam struktur komposisi masyarakat kita. Pendekatan sosial budaya menjadi fondasi untuk membentengi segala stereotip yang ada dalam masyarakat mempengaruhi politik dentias agama. Jauh sebelum misi agama dari barat baik yang diwartakan oleh misionaris (Katolik) Zending (Protestan) maupun pedagang Gujarat warga budaya Indonesia ikatan budaya sebagai satu bangsa dan berbahasa, menjadi kekuatan untuk mengakui adi kodrati dalam hidup manusia khas Indonesia. Hal ini dengan mengkonstruksinya budaya, meminimalis serta sebisa mungkin menyingkir budaya curiga terhadap sesama. Dan harus kita menyadari bahwa sebelum agama datang kita lahir dan berawal dari peradaban di ranah budaya kita.

Harris & Nawas, (2015:12) mendeskripsikan bahwa bila ditinjau lagi soal istilah mayoritas bisa menggoda untuk sikap superioritas terhadap kelompok lain dan warga minoritas menjadi korban inferior dari istilah tersebut. Narasi ini menjadi alasan untuk melakukan jalan kekerasan terhadap agama minoritas. Kita tidak menyadari bahwa apa yang kita lakukan terhadap sesama sebagai warga Indonesia justru terciptalah kolonialisasi baru soal komposisi penduduk dan agama. Maka tak jarang, kekerasan agama terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berpendudukan mayoritas muslim bila hal ini menjadi kelekatan dalam hasrat untuk menguasai orang lain di Indonesia ini (PPIM UIN Jakarta 2006:1). Meskipun motivasi dan tujuan dari para pelaku kekerasan keagamaan biasanya untuk memerangi maksiat, menghancurkan kemusyrikan, dan membela Tuhan atau keyakinan dalam komunitas religiusnya. Maka di sini peran pendidikan inklusivisme sangat penting untuk menyelami keberagaman agama kita saat ini.

Menjembatani semua gagasan di atas, James Midgley (dalam Edydyono & Pinem 2020:71-21), menegaskan bahwa komitmen pembangunan sosial terhadap universalisme juga diperdebatkan. Dari pada memfokuskan secara sempit kepada kelompok masyarakat tertentu yang miskin, rentan, dan membutuhkan. Sebagian ahli pembangunan sosial percaya bahwa proses pembangunan sosial harus bersifat inklusif dan mempromosikan partisipasi komunitas secara keseluruhan dalam berbagai proyek dan program. Budaya transparan akan kebersamaan sebagai warga budaya menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan tentram. Oleh karena itu budaya berpalingnya nilai solidaritas sebagai jalan utama bagi Gereja Katolik untuk menjali hubungan satu dengan yang lainnya

dalam masyarakat baik secara universal maupun lokal sebagai misi identitas yang kuat bagaimana kehadirannya membangun nilai-nilai yang baru dan positif serta menepis stereotip sikap Gereja yang eksklusif dalam masyarakat multikultural sebagaimana yang diajarkan Yesus bagaimana Ia memberi keselamatan bagi banyak orang menjadi kekuatan untuk membangun budaya solidaritas yang kuat dengan yang lainnya (Sobrino & Pico 1989: 26). namun demikian Robert (2009:3), mengasumsi bahwa kekristenan adalah agama multi-budaya memandu teks dari awal hingga akhir. Dalam istilah global, misi bukan terutama alasan untuk ekspansi barat, tetapi pergerakan multi-arah orang Kristen yang telah melintasi batas untuk berbagi iman mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan gagasan dan permasalahan diawal tulisan ini ditemukan beberapa hal menjadi pekerjaan bersama dan sekaligus refleksi dalam membangun jembatan dialog kehidupan bagi komunitas Islam dan Katolik. *Pertama*, hubungan antara komunitas Islam dan Katolik yang terwakili oleh keluarga almarum Albertus dan warga RT setempat sebelum kejadian pemotongan salib sangat harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga almarum ini menjadi salah satu pengurus di RT tersebut. Namun kerenggangan relasi ini tidak bertahan lama karena dipicu oleh oknum yang baru bermukim diwilayah tersebut. Dan menurut Novi menjadi informasi yang kuat soal stereotip antara pendatang dan penduduk asli menjadi standar untuk bisa menyatukan diri saat kematian lewat kuburan bagi jenazah warga di tempat perkuburan milik RT setempat. Peristiwa membuat hubungan antar kelompok Islam dan Katolik menjadi tidak harmonis atau tegang. Budaya curiga semakin kuat untuk menggiring opini tentang pembenaran kekerasan simbol atas nama agama tertentu.

Kedua, ditemukan pula bahwa sebenarnya kehidupan masyarakat di Yogyakarta penuh humanis. Dalam lanskap kasus ini, secara fakta di lapangan akhirnya dari keluarga Albertus mempunyai ruang dialog dan terbuka dengan tidak meneruskan persoalan ini ketingkat pengadilan karena bisa diselesaikan secara keluargaan. Pengalaman ini mendukung konsep Barker (2000) menjadi kuat bahwa identitas begitu cair dalam hidup manusia ketika tidak disekat lagi oleh ras, agama dan budaya karena adanya relasi yang harmonis satu dengan yang lain. *Ketiga*, dialog kehidupan menjadi patron dalam menyingkir kepentingan yang mengganggu nilai persaudaraan di Kota Yogyakarta. Model ini sebagai bentuk perlawanan halus atas setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang mayoritas merespresi terhadap kelompok minoritas. Dalam konsep James. S.Scoot (1999 :1-7) dalam melawan masyarakat yang mendominasi terhadap kelas bawah strategi halus lewat seni atau dialog dapat membangun keharmonisan hidup dan bisa juga mengkritik secara sosial bagi yang berkuasa dalam masyarakat tersebut. Selain itu perlawanan korban tidak dibalas dengan kekerasan verbal justru pihak keluarga dengan kebebasan hati untuk tidak diperdebatkan di ruang diskriminasi tetapi sebagai sebuah peristiwa bahwa betapa penting dialog dan negosiasi dalam hidup keberagaman. Oleh karena itu konsep Scoot cocok dipakai untuk melawan masyarakat yang mendominasi (mayoritas) dengan menindas masyarakat korban dominasi (minoritas) tidak harus melawan dengan kekerasan tetapi seni berbicara dengan gaya satir yakni dengan mendialogkannya dalam kehidupan yang berwajah humanis dan berbudaya kasih.

Selain itu dalam dialog kehidupan menjadi benang merah dalam sajian tulisan ini adalah tidak melupakan masalah kebutuhan hasrat kehidupan manusia yang nyata di masyarakat yakni masalah ketidakadilan, kemiskinan secara struktural, kelas sosial, menginjak masyarakat kecil dan kaum tertindas untuk bersama-sama kita berjuang dalam mengatasinya. Terlebih situasi yang mengglobal adalah ketimpangan ekonomi yang tidak pernah habis membentuk manusia menjadi budaya tamak dan rakus di negeri kita. Akhirnya dialog kehidupan tidak membawa lagi bungkus agama bahkan menampilkan ayat-ayat kitab suci kita yang kudus, tetapi di atas semuanya itu dibuktikan dengan karya sosial yang nyata dan humanis.

Rekomendasi dan refleksi bagi para tokoh agama. *Pertama*, saatnya menciptakan toleransi yang baik, sehat dan jujur dengan menginropeksi diri apakah cara hidup mereka sebagai umat sesuai dengan ajaran agama yang mereka anuti atau tidak? *Kedua*, memurnikan dan menguatkan agama secara internal dan menggunakan agama untuk menyatukan seluruh umat manusia bukan untuk mengorbankan manusia atau umat beragama lainnya. *Ketiga* utuk komunitas yang bertikai dengan munculnya simbol-simbol agama di masyarakat pluralisme dan multikulturalisme agar tidak ditasfir sebagai simbol kekerasan. Dengan adanya wacana dialog dan ruang negosiasi bahwa demi

keselamatan bersama jangan sampai simbol-simbol itu tampil diruang publik bukan hanya mengganggu relasi antar agama tetapi menciptakan ketegangan baru. Budaya laten dan manifes konflik antar agama sampai kapan pun tidak pernah diretas bersama.

REFERENSI

- Aby, B. A. F. (2007). Islam humanis: Citra Islam *rahmatan lil 'alamin*. *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*.
- Barker, C. (2000). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Kreasi Wacana.
- Colbran, N., et al. (2010). *Kebebasan beragama atau berkeyakinan: Seberapa jauh?* Kanisius.
- Collins, C. S. (2013). *The word made love: The dialogical theology of Joseph Ratzinger*. Liturgical Press.
- Dhavamony, M. (1993). *Fenomenologi agama*. Kanisius.
- Dokumen Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Perjalanan apostolik Bapak Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab, 2–3 Februari 2019*. Obor.
- Doornik, N. G. M. van. (1997). *Fransiskus dari Assisi: Nabi bagi masa kini*. Vicari Missionaria OFM.
- Eddyono, S., & Pinem, L. M. (Eds.). (2020). *Pembangunan sosial: Teori dan praktik*. Gadjah Mada University Press.
- Freire, P., et al. (2016). *Menggugat pendidikan: Fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis*. Pustaka Pelajar.
- Hardawiryana, R. (Trans.). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Harris, S., & Nawas, N. (2015). *Islam and the future of tolerance: A dialogue*. Harvard University Press.
- Khotimah, K. (2011). Dialog dan kerukunan antarumat beragama. *Jurnal Universitas Islam Negeri Yogyakarta*.
- Kompas. (2020, July 16). Kemiskinan dan jurang ketimpangan kian dalam. *Kompas*.
- Kompas. (2020, July 22). Diakui negara tetapi masih didiskriminasi. *Kompas*.
- Majalah Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (n.d.). *Publikasi PPIM*. PPIM UIN Jakarta.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Menalar Tuhan*. Kanisius.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (Eds.). (2003). *Agama, filsafat, dan lingkungan hidup*. Kanisius.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking multiculturalism: Keberagaman budaya dan teori praktik*. Kanisius.
- Robert, D. L. (2009). *Christian mission: How Christianity became a world religion*. Wiley-Blackwell.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.
- Sobrinho, J., & Pico, J. H. (1989). *Teologi solidaritas*. Kanisius.
- Sumartana, T., et al. (2005). *Pluralisme, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Hari. (2020, July 23). *Personal interview*. Yogyakarta, Indonesia.
- Novi. (2020, July 23). *Personal interview*. Yogyakarta, Indonesia.
- Wikipedia. (2020, July 23). *Babilon*.
- Tirto.id. (2020, July 17). Intoleransi di Yogyakarta meningkat lima tahun terakhir kata Setara Institute.
- Google Search. (2020, July 23). Perang Salib tahun berapa.